

STUDI GENDER DAN TANTANGAN PEREMPUAN DALAM MEWUJUDKAN MODERASI AGAMA DI INDONESIA

Emma Papuana Tekerop¹, Rina Elisabeth², Dea³, Ayut Nursusanti⁴, * Sarmauli⁵

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

E-mail : emapapuana6@gmail.com, rinaelisabeth2@gmail.com, dea333915@gmail.com,
Ayutnursusanti224@gmail.com, *sarmauli@staknpalangkaraya.ac.id

Abstrak

Studi gender dan tantangan perempuan dalam mewujudkan moderasi agama di Indonesia. Metode penelitian kualitatif ini menggunakan data kepustakaan, buku, dan jurnal serta teori dari sumber lain seperti artikel dan riset sebelumnya dengan menggunakan metode interaksi teks atau data-data yang diperoleh dan sudah tersedia serta dapat langsung digunakan. Data sekunder adalah data pustaka merupakan sumber yang berasal dari penelitian lain. Metode tersebut digunakan agar lebih mudah untuk mencari informasi serta data yang akurat di berbagai sumber yang relevan. Metode ini tidak terbatas oleh ruang serta waktu, penelitian tersebut terikat oleh suatu lokasi geografis atau waktu. Hal ini dapat mengakses informasi dari berbagai era dan tempat. Studi gender dapat mengeksplorasi peran perempuan dalam moderasi agama serta tantangan yang dihadapi untuk mencapai suatu tujuan, dengan demikian perempuan memiliki potensi dan peluang yang sangat besar dalam menjaga keanekaragaman yang ada di Indonesia yakni budaya sosial kultural lainnya, namun potensi ini belum di gunakan secara baik dan semaksimal. Hal tersebut dikarenakan perempuan masih mengalami ketidakadilan gender baik di ranah domestik maupun publik. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan masih mengalami ketidakadilan gender, tetapi terdapat hambatan, banyak perempuan yang masih berinovasi dan berkolaborasi dalam bidang apapun baik secara inisiatif moderasi agama di Indonesia. Studi gender berfokus pada bidang interdisipliner yang berinteraksi kompleks dengan penanda identitas selain seperti seksual, bangsa dan agama. Gender 1 feminitas dan maskulinitas merupakan sebuah organisasi sosial yang sering tidak luput dari perhatian. Moderasi sendiri dalam bahasa latin yaitu moderatio yang artinya tidak lebih dan juga tidak kurang artinya setara.

Kata Kunci : Studi Gender, Moderasi Agama, di Indonesia, Perempuan, tantangan.

Abstract

Gender studies and women's challenges in realizing religious moderation in Indonesia. This qualitative research method uses library, book and journal data as well as theories from other sources such as articles and previous research using text interaction methods or data obtained that is already available and can be used directly. Secondary data is library data which is a source that comes from other research. This method is used to make it easier to find accurate information and data in various relevant sources. This method is not limited by space or time, the research is bound by a geographic location or time. It can access information from various eras and places. Gender studies can explore the role of women in religious moderation and the challenges they face to achieve a goal, thus women have enormous potential and opportunities in maintaining the diversity that exists in Indonesia, namely other socio-cultural cultures, but this potential has not been used properly and maximum. This is because women still experience gender injustice in both the domestic and public spheres. The results of this research show that although women still experience gender injustice, but there are obstacles, many women are still innovating

and collaborating in any field, including religious moderation initiatives in Indonesia. Gender studies focuses on an interdisciplinary field that interacts in complex ways with markers of identity other than sexual, national and religious. Gender, femininity and masculinity is a social organization that often does not go unnoticed. Moderation itself in Latin is moderatio which means neither more nor less, meaning equal.

Keyword : Study Gender, Religious Moderation, in Indonesia, women, challenge.

PENDAHULUAN

Studi Gender adalah bidang interdisipliner yang berfokus pada interaksi kompleks gender dengan penanda identitas lain seperti ras, etnis, seksualitas, bangsa, dan agama. Gender feminitas dan maskulinitas merupakan bentuk dasar organisasi sosial yang sering luput dari perhatian. Kajian feminis menunjukkan bahwa kategori tradisional yang digunakan untuk analisis sosial dan pendekatan interpretatif yang menyertainya sering kali memperkuat hierarki dan ketidaksetaraan gender (UCLA Gender Studies)

Kata moderasi dalam Bahasa Latin yaitu moderatio, yang berarti tidak lebih dan juga tidak kurang. Sementara dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua makna, yang pertama adalah pengurangan kekerasan dan yang kedua yaitu penghindaran keekstreman. Kemudian dalam Bahasa Inggris, moderasi dikenal dengan moderation, yang berarti rata-rata, inti, baku, ataupun tidak berpihak. Dari tiga pengertian tersebut, maka menurut hemat peneliti adalah sesuatu yang diambil dari nilai rata-rata untuk sikap yang ekstrem. (Tanama N. A., 2022)

Menurut Kementerian Pemberdaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, menjelaskan bahwa gender adalah konstruksi sosial yang berkaitan dengan peran, perilaku, dan atribut yang di harapkan dari individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Ini mencangkup pemahaman tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana masyarakat membentuk norma dan ekspektasi terhadap keduanya (Utamaminingsih, 2017)

Berikut adalah beberapa hal yang berkaitan dengan studi gender dan undang-undang di Indonesia:

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD 1945) Pasal 27 Ayat 1 menegaskan bahwa kesetaraan diantara warga negara harus ditegakkan tanpa memandang gender.

Instruksi presiden Nomor 9 Tahun 2000 mewajibkan semua instansi pemerintah untuk mengarusutamakan gender dalam perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi program dan kebijakan. (Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2000).

Pasal 1 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2017 tentang Kesetaraan Gender: “Kesetaraan Dan Keadilan Gender adalah kondisi relasi perempuan dan laki-laki sebagai mitra sejajar agar mendapat perlakuan yang adil untuk mengakses sumber daya, mengontrol, berpartisipasi, dan memperoleh manfaat pembangunan”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau library research adalah metode pengumpulan data yang berfokus pada penggunaan sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan riset

sebelumnya. Yaitu menggunakan metode interaksi dengan teks siapakah atau data yang diperoleh yang sudah tersedia dan dapat langsung digunakan. Data sumber sekunder adalah data pustaka merupakan sumber yang berasal dari penelitian lain, metode tidak terbatas ruang dan waktu penelitian ini terikat oleh lokasi geografis atau waktu tertentu, memungkinkan akses ke informasi dari berbagai era dan tempat. Landasan teoritis dalam metode kualitatif adalah menggunakan kerangka teoritis yang kuat untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan sebagai kajian teoretis yang mengkaji literatur ilmiah yang relevan termasuk budaya nilai dan norma yang berhubungan dengan masalah sosial yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Studi Gender

Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Hal ini berbeda dengan sex yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah sex lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologis seseorang yang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis dan aspek-aspek non-biologis lainnya.

Adapun pengertian gender menurut para ahli yaitu :

Pengertian gender menurut (Muhtar, 2002), bahwa gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin.

Fakih (2008: 8) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Istilah gender berbeda dengan istilah sex. Oakley, ahli sosiologi Inggris, merupakan orang yang mula-mula memberikan perbedaan dua istilah itu. (Janu Arbain dkk, 2015)

Studi Gender adalah bidang interdisipliner yang berfokus pada interaksi kompleks gender dengan penanda identitas lain seperti ras, etnis, seksualitas, bangsa, dan agama. Gender feminitas dan maskulinitas merupakan bentuk dasar organisasi sosial yang sering luput dari perhatian. Kajian feminis menunjukkan bahwa kategori tradisional yang digunakan untuk analisis sosial dan pendekatan interpretatif yang menyertainya sering kali memperkuat hierarki dan ketidaksetaraan gender (UCLA Gender Studies)

Peran dan fungsi konstruksi oleh masyarakat untuk laki-laki dan perempuan seringkali berkaitan dengan norma dan nilai budaya yang berkembang. Berikut adalah penjelasan mengenai peran serta tanggung jawab masing-masing gender yaitu :

Peran dan fungsi laki-laki :

- 1). Pencari nafkah: laki-laki umumnya di harapkan menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Mereka bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
- 2). Pemimpin keluarga : tanggungjawab untuk melindungi anggota keluarga dari berbagai ancaman fisik dan emosional.

Peran dan fungsi perempuan :

- 1). Mengurus rumah tangga; perempuan sering dianggap pengelola rumah tangga, termasuk dalam hal memasak, membersihkan, dan merawat anak
- 2). Pendidik Anak; perempuan diharapkan menjadi pendidik utama bagi anak-anak, mengajarkan nilai-nilai dan norma social
- 3). Dukungan Emosional; perempuan biasanya memiliki peran sebagai pendukung emosional bagi anggota keluarga.

Tanggung jawab Bersama :

- 1). Kerja sama dalam keluarga; meski ada peran yang berbeda, tanggungjawab untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan sehat dalam keluarga seharusnya dibagi secara adil.
- 2). Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan; masyarakat semakin mendorong partisipasi laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan , baik dalam keluarga maupun dimasyarakat

Masyarakat mengharapkan agar kedua gender dapat berkolaborasi dan saling mendukung dalam menjalankan peran masing-masing. Dengan mengubah treotip gender dan mempromosikan kestaraan, peran social dapat dijalankan dengan lebih fleksibel dan inklusif. Ini akan memperkuat hubungan antaranggota keluarga meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan (Utaminingsih, 2017)

B. Pandangan Studi Gender Terhadap Konsep dan Praktik Moderasi Beragama

Studi gender memberikan pandangan penting terhadap konsep dan praktik moderasi beragama dengan menyoroti bagaimana gender mempengaruhi pengalaman dan interpretasi keagamaan. Berikut beberapa perspektif utama:

1. Akses dan Keterwakilan: Studi gender sering meneliti bagaimana perempuan dan kelompok gender lainnya diikutsertakan dalam struktur keagamaan. Moderasi beragama dapat dipengaruhi oleh sejauh mana kelompok-kelompok ini memiliki akses ke posisi kepemimpinan atau partisipasi dalam ritual dan pengambilan keputusan.
 2. Interpretasi Doktrin: Pandangan gender dapat mengubah cara ajaran agama ditafsirkan. Misalnya, perspektif gender mungkin menantang penafsiran teks-teks keagamaan yang dianggap diskriminatif terhadap perempuan dan mendukung interpretasi yang lebih inklusif.
 3. Praktik Keagamaan: Praktik moderasi beragama dapat mencerminkan atau mengubah norma gender. Studi gender dapat mengeksplorasi bagaimana praktik-praktik ini mendukung atau menghambat kesetaraan gender dalam konteks religius.
 4. Dinamika Kekuasaan: Studi ini juga mengkaji bagaimana dinamika kekuasaan gender mempengaruhi moderasi beragama. Misalnya, bagaimana norma-norma patriarkal atau bias gender dapat menghalangi upaya moderasi atau reformasi dalam praktik beragama.
- Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, studi gender memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dan dipahami secara lebih inklusif.

Lukman Hakim Saifuddin, seorang politisi dan mantan Menteri Agama Indonesia, memiliki pandangan yang cukup progresif terhadap kehidupan beragama di Indonesia. Dia

mendukung prinsip moderasi beragama dan toleransi antarumat beragama. Menurutnya, kehidupan beragama di Indonesia harus berjalan dalam kerangka yang harmonis dan saling menghormati.

Saifuddin berpendapat bahwa keberagaman agama harus dipandang sebagai kekayaan budaya dan sosial, bukan sebagai sumber konflik. Dia juga menekankan pentingnya dialog antaragama dan upaya untuk mengurangi ekstremisme serta intoleransi. Pandangannya mencerminkan usaha untuk menjaga stabilitas sosial dan menciptakan iklim yang kondusif bagi pluralisme di Indonesia (Maham, 2023)

Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa" oleh Mustaqim Hasan membahas bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan untuk membangun harmoni dan kerukunan dalam masyarakat yang beragam. Berikut adalah beberapa prinsip utama yang sering dibahas dalam konteks ini:

1. Keseimbangan dan Kewajaran: Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan antara kebebasan beragama dan kepatuhan terhadap norma sosial. Ini berarti tidak ekstrem dalam pengamalan ajaran agama sehingga tidak menimbulkan konflik dengan masyarakat.
2. Toleransi dan Penghormatan: Moderasi beragama mendorong sikap toleran terhadap perbedaan agama dan kepercayaan. Penghormatan terhadap keyakinan orang lain merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai.
3. Dialog dan Komunikasi: Pentingnya dialog terbuka antara kelompok-kelompok yang berbeda untuk memahami perspektif masing-masing dan menyelesaikan perbedaan dengan cara damai.
4. Penerimaan Terhadap Pluralitas: Mengakui dan menerima keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial. Moderasi beragama mengajarkan bahwa pluralitas adalah sesuatu yang positif dan memperkaya kehidupan berbangsa.
5. Komitmen terhadap Keadilan dan Kesetaraan: Prinsip ini mencakup perlakuan yang adil terhadap semua anggota masyarakat tanpa memandang agama atau latar belakang mereka.
6. Penghindaran Ekstremisme: Menjauhkan diri dari ajaran dan praktik ekstrem yang bisa menimbulkan konflik atau kekacauan dalam masyarakat.

Mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan berbangsa dapat membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati, yang pada gilirannya mendukung stabilitas dan kemajuan bangsa (Mustaqim Hasan, 2021).

C. Tantangan Bagi Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia

Perempuan memiliki potensi dan peluang yang besar dalam menjaga keanekaragaman yang ada di Indonesia, namun potensi ini belum digunakan secara maksimal. Hal ini dikarenakan perempuan masih mengalami ketidakadilan gender baik di ranah domestik maupun publik. Peran perempuan secara domestik menggambarkan tentang aktivitas atau pekerjaan perempuan yang berkaitan dengan rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyetrika dan lain sebagainya. Sedangkan peran perempuan secara publik menggambarkan peran perempuan sebagai perempuan karir yang bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. (Hidayat. 2010)

Perempuan masih menjadi korban bias gender yang bermula dari kesenjangan gender dalam berbagai akses kehidupan sosial. Sebagai gambaran laki-laki mendapat pengakuan dan berkuasa atas perempuan. Hubungan hirarki antara laki-laki dan perempuan dianggap suatu hal yang normal dan benar dalam pemahaman masyarakat Indonesia. Polakesenjangan ini berlaku dalam berbagai spek kehidupan dalam keluarga, tempat kerja, masyarakat dan negara. Subordinasi merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dapat menjadikan perempuan tidak maksimal menggunakan potensi yang dimiliki dalam mewujudkan moderasi beragama. Praktek di masyarakat masih menempatkan posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki, seorang perempuan/ibu tidak memiliki hak untuk berpendapat dalam pengambilan sebuah keputusan. (Kusuma, Intan. 2020)

Pada masyarakat industri yang berbasis money oriented, terjadi pergeseran peran perempuan dari Iran domestik ke ranah publik atau peran ekonomis. Bagi istri yang memiliki pekerjaan di luar rumah akan memainkan peran ganda, yaitu bertanggung jawab untuk pekerjaan rumah dan pekerjaan di luar rumah. Hal ini dilakukan guna menjaga kestabilan ekonomi, istri terkadang dituntut berperan aktif bekerja di luar rumah seperti di kebun, pasar, sekolah, perkantoran dan lainnya. Terjunnya perempuan ke ranah publik tidak menjadikan beban domestik berkurang. Justru terkadang perempuan karir dianggap tidak maksimal dalam mengerjakan pekerjaan domestik. Akibatnya, perempuan akan memiliki beban ganda dan dituntut dapat menjalankan beban kosmetik dan publik dengan baik. Selanjutnya, praktik peran ganda semakin parah di masyarakat karena adanya budaya tabu bagi suami untuk mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga timbullah isak suami yang santai sembari bermain gadget di tengah tengah kesibukkan istri menyiapkan kebutuhan anggota keluarga, ironisnya tak jarang bahkan suami meminta dilayani seperti agar dibuatkan kopi. (S. Zuhdi. 2019)

Kondisi ini menjadikan istri tidak maksimal dalam menanamkan benih-benih moderasi beragama. Sebaliknya, kondisi ini bisa menjadikan anak bersikap superioritas dan tidak peka terhadap kesulitan-kesulitan orang di sekitarnya, karena bagi anak orang tua adalah model dalam berperilaku dan bersikap. Selain subordinasi dan peran ganda, bentuk ketidakadilan gender lainnya, seperti stereotip gender, marginalisasi dan kekerasan masih menjadi hambatan bagi perempuan. Pada prakteknya di masyarakat perempuan masih menerima ketidakadilan dan perbedaan dari laki-laki. Keadaan seperti ini dapat menghalangi potensi strategis yang dimiliki perempuan dalam menebarkan benih-benih moderasi beragama bagi orang-orang disekitarnya. Lebih lanjut, ibentuk-ibentuk ketidakadilan tersebut dapat memberikan pengaruh yang buruk bagi anak untuk ipeka terhadap nilai keadilan dan toleransi yang merupakan prinsip utama dalam menjalankan praktek moderasi beragama. Selamat perempuan masih menjadi korban ketidakadilan dan perlakuan bias gender, maka moderasi beragama sulit akan berjalan secara maksimal (Annisa Wahid, Rifki Rosyad. 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas penulis dan dkk dapat simpulan bahwa:

Pengertian Studi Gender: Studi gender adalah disiplin ilmu yang menganalisis bagaimana gender (laki-laki dan perempuan) mempengaruhi struktur sosial, perilaku individu, dan interaksi antar individu dalam masyarakat. Ini mencakup kajian tentang peran, harapan, dan ketidaksetaraan yang terkait dengan gender.

Tantangan bagi Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia: Perempuan di Indonesia sering menghadapi tantangan dalam mewujudkan moderasi beragama karena berbagai faktor, termasuk norma sosial yang kaku, interpretasi agama yang patriarkal, serta diskriminasi gender dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan politik. Mereka mungkin mengalami hambatan dalam akses ke pendidikan, representasi politik, dalam ruang publik, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkontribusi secara efektif dalam diskusi dan praktek moderasi beragama.

Pandangan Studi Gender terhadap Konsep dari Praktik Moderasi Beragama: Studi gender melihat moderasi beragama sebagai konsep yang dapat mendukung kesetaraan gender dengan mengkritisi interpretasi agama yang mendiskriminasi perempuan dan mendorong pendekatan yang lebih inklusif dan egaliter. Studi gender dapat membantu memahami bagaimana praktik moderasi beragama dapat diadaptasi untuk menciptakan ruang yang lebih adil bagi perempuan dalam konteks keagamaan dan sosial.

Secara keseluruhan, studi gender memberikan kerangka kerja untuk memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender dalam berbagai konteks, termasuk dalam praktik moderasi beragama di Indonesia.

Daftar Pustaka

- UCLA https://gender-ucla-edu.translate.google/about/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pt=rq. (Artikel Internet)
- Nini Adelina Tanama dan Sapta Baralaska Utama Siagian. 2022. “perspektif Gender dan Polisi Wanita Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia”. Jurnal ilmu kepolisian. (Jurnal)
- Alifiulatin Utaminingsih. 2017. “Gender Dan Wanita Karis”. Jalan veteran; Malang. (Buku)
- Janu Arbain, NurNur Azizah, Ika Novita Sari. 2015. “PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. (Jurnal)
- UCLA Gender Studies”. https://gender-ucla-edu.translate.google/about/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pt=rq(artikel internet)
- Alifiulatin Utaminingsih. 2017. “*Gender Dan Wanita Karis*”. Jalan veteran; Malang. (Buku) <http://peraturan.bpk.go.id/download/270382/permenlu%20No.%20201%20Tahun%202020.pdf> (Artikel Internet)
- (Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2000). (Artikel Internet) [http://repo.bunghatta.ac.id/18640/#:~:text=Pasal%201%20Ayat%20\(2\)%20Undang,%2C%20dan%20,memeroleh%20manfaat%20pembangunan%E2%80%9D](http://repo.bunghatta.ac.id/18640/#:~:text=Pasal%201%20Ayat%20(2)%20Undang,%2C%20dan%20,memeroleh%20manfaat%20pembangunan%E2%80%9D). (Artikel Internet)

- Anisa Wahid, Rifki Rosyad. 2015 “PERAN DAN TANTANGAN PEREMPUAN DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA”. Bandung. (Jurnal)
- M. N. Likullil Maham. 2023. “Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia”. Jurnal ilmu keislaman ;Jakarta. (Jurnal)
- Hasan Mustaqim. 2021. “PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGASA”. Jurnal muhtadiin; Lampung. (Jurnal)